

Dakwah Kultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Tradisi Sedekah Bedusun Di Desa Pagar Agung Kabupaten Muara Enim

Destri Aulia Rahamayanti¹, Hasril Atieq Pohan², Anang Walian³

¹²³Program Studi Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

Corresponding Author: 2230504099@radenfatah.ac.id

Abstract

Indonesia's cultural diversity provides significant opportunities for developing contextual Islamic da'wah through local wisdom. One tradition that reflects the integration of Islamic values and local culture is the Sedekah Bedusun tradition practiced by the people of Pagar Agung Village, Muara Enim Regency. This study aims to analyze the implementation of cultural da'wah based on local wisdom and identify the Islamic values embedded within the Sedekah Bedusun tradition. This research employed a qualitative approach with ethnographic and phenomenological perspectives. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving religious leaders, traditional leaders, village officials, and community members. Data were analyzed using the interactive model of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that Sedekah Bedusun functions as an effective medium of cultural da'wah by integrating Islamic teachings into local traditions through collective prayers, Qur'anic recitation, remembrance (dhikr), and communal meals. The tradition embodies Islamic values of aqidah, sharia, and akhlaq, while simultaneously strengthening social solidarity, mutual cooperation, and community cohesion. The study concludes that local wisdom can serve as an adaptive and contextual strategy for Islamic da'wah, enabling religious messages to be accepted without eliminating local cultural identity.

Keywords: *Cultural da'wah, local wisdom, Sedekah Bedusun, Islamic values, community tradition.*

Introduction

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman budaya, adat istiadat, bahasa, dan tradisi yang sangat kaya. Keragaman tersebut menjadi bagian dari kearifan lokal yang berkembang melalui proses sejarah panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial maupun alam sekitarnya. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga menjadi sistem nilai yang mengatur hubungan

manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, solidaritas, dan kebersamaan menjadi modal sosial yang memperkuat ketahanan masyarakat dalam menghadapi perubahan sosial (Azra, 2018). Dalam perspektif Islam, nilai-nilai tersebut memiliki kesesuaian dengan prinsip ukhuwah, ta'awun, dan kemaslahatan yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat (Aziz, 2019).

Perkembangan masyarakat yang semakin dinamis menuntut strategi dakwah yang tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama secara normatif, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya masyarakat. Dakwah tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas ceramah di mimbar, melainkan sebagai proses transformasi sosial yang dilakukan melalui pendekatan yang persuasif, humanis, dan kontekstual. Pendekatan tersebut dikenal sebagai dakwah kultural, yaitu strategi dakwah yang memanfaatkan budaya lokal sebagai media penyampaian nilai-nilai Islam tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat (Aziz, 2019). Dakwah semacam ini memungkinkan proses internalisasi ajaran Islam berlangsung secara damai sehingga lebih mudah diterima oleh masyarakat.

Secara konseptual, dakwah kultural menempatkan budaya sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman. Budaya lokal tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus dihilangkan, tetapi diarahkan agar selaras dengan prinsip-prinsip akidah, syariah, dan akhlak. Pendekatan tersebut menjadikan dakwah bersifat dialogis karena memperhatikan karakteristik sosial, adat istiadat, dan nilai-nilai yang hidup di tengah masyarakat (Al-Bayanuni, 2004). Oleh sebab itu, integrasi antara dakwah dan budaya lokal mampu menciptakan proses islamisasi budaya tanpa menimbulkan konflik dengan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Salah satu bentuk implementasi dakwah kultural dapat ditemukan dalam berbagai tradisi masyarakat Indonesia yang mengandung unsur syukur, kebersamaan, dan kepedulian sosial. Tradisi-tradisi tersebut menjadi media dakwah yang efektif karena masyarakat lebih mudah menerima pesan agama ketika disampaikan melalui aktivitas yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai Islam seperti sedekah, gotong royong, musyawarah, serta solidaritas sosial dapat diinternalisasikan melalui praktik budaya sehingga dakwah tidak hanya menghasilkan perubahan religius, tetapi juga memperkuat kohesi sosial masyarakat (Mahmud, 2020).

Desa Pagar Agung, Kabupaten Muara Enim, merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan tradisi Sedekah Bedusun sebagai warisan budaya masyarakat. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen, keselamatan, serta keberkahan yang diberikan kepada masyarakat desa. Pelaksanaan Sedekah Bedusun diwujudkan melalui doa bersama, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, kenduri, serta pembagian makanan kepada seluruh masyarakat tanpa membedakan status sosial. Praktik tersebut menunjukkan adanya integrasi antara nilai-nilai budaya lokal dengan ajaran Islam sehingga tradisi ini menjadi salah satu bentuk dakwah kultural yang berkembang secara alami di tengah masyarakat.

Keberadaan tradisi Sedekah Bedusun tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan adat, tetapi juga menjadi media pendidikan sosial dan spiritual. Tradisi ini memperkuat rasa persaudaraan, meningkatkan kepedulian terhadap sesama, serta membangun solidaritas masyarakat melalui semangat gotong royong dan kebersamaan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan dakwah Islam yang mengajak masyarakat kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah kemungkaran (*nahi munkar*) melalui pendekatan yang penuh hikmah (Aziz, 2019). Dengan demikian, tradisi lokal tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga menjadi instrumen dakwah yang mampu menjaga harmoni antara agama dan budaya.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas dakwah kultural dan kearifan lokal, sebagian besar masih berfokus pada aspek konseptual atau kajian terhadap tradisi tertentu di daerah lain. Penelitian yang secara khusus mengkaji Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Pagar Agung sebagai media dakwah kultural berbasis kearifan lokal masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menganalisis bagaimana nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui tradisi lokal yang masih dipertahankan oleh masyarakat serta bagaimana tradisi tersebut berfungsi sebagai media dakwah yang kontekstual dan adaptif terhadap kehidupan sosial masyarakat pedesaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi dakwah kultural berbasis kearifan lokal dalam Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Pagar Agung Kabupaten Muara Enim serta mengidentifikasi nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu dakwah, khususnya mengenai model dakwah berbasis budaya lokal yang mampu memperkuat kehidupan religius dan kohesi sosial masyarakat.

Literature Review

Dakwah Kultural

Dakwah kultural merupakan pendekatan dakwah yang memanfaatkan budaya lokal sebagai media penyampaian ajaran Islam tanpa menghilangkan substansi nilai-nilai syariat. Pendekatan ini menempatkan budaya sebagai sarana komunikasi yang mampu menjembatani pesan-pesan keagamaan dengan kehidupan masyarakat. Dakwah kultural tidak bertujuan menghapus tradisi yang telah berkembang, tetapi mengarahkan tradisi tersebut agar selaras dengan nilai-nilai Islam melalui proses adaptasi dan internalisasi ajaran agama (Al-Bayanuni, 2004).

Menurut Aziz (2019), dakwah kultural merupakan strategi dakwah yang memperhatikan kondisi sosial, budaya, adat istiadat, dan karakteristik masyarakat sebagai sasaran dakwah (*mad'u*). Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan yang disampaikan, tetapi juga oleh kemampuan *da'i* dalam memilih metode, media, dan pendekatan yang sesuai dengan lingkungan sosial masyarakat. Dengan demikian, dakwah menjadi lebih komunikatif, persuasif, dan mudah diterima tanpa menimbulkan benturan budaya.

Di Indonesia, dakwah kultural berkembang seiring dengan proses islamisasi yang dilakukan para ulama melalui pendekatan budaya. Berbagai tradisi lokal dipertahankan selama tidak bertentangan dengan prinsip akidah, kemudian diberi muatan nilai-nilai Islam sehingga menjadi media pendidikan keagamaan yang efektif. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa dakwah dapat berjalan secara harmonis dengan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembangunan masyarakat yang religius (Mahmud, 2020).

Kearifan Lokal sebagai Media Dakwah

Kearifan lokal merupakan seperangkat nilai, norma, pengetahuan, dan kebiasaan yang tumbuh serta berkembang dalam kehidupan masyarakat secara turun-temurun. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman dalam membangun hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan. Dalam konteks dakwah, kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai media penyampaian ajaran Islam karena telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat (Azra, 2018).

Pemanfaatan kearifan lokal dalam dakwah memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung secara alami. Masyarakat lebih mudah menerima ajaran agama ketika disampaikan melalui tradisi yang telah mereka kenal dan laksanakan sejak lama. Oleh karena itu, dakwah berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan, tetapi juga menjaga keberlangsungan budaya yang mengandung nilai-nilai positif (Aziz, 2019).

Integrasi antara Islam dan budaya lokal menunjukkan bahwa keduanya dapat berjalan secara sinergis. Tradisi yang mengandung unsur syukur, gotong royong, sedekah, musyawarah, dan kepedulian sosial merupakan nilai-nilai budaya yang sejalan dengan ajaran Islam sehingga dapat dijadikan sebagai media dakwah yang efektif dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis.

Tradisi Sedekah Bedusun sebagai Media Dakwah

Tradisi **Sedekah Bedusun** merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Desa Pagar Agung, Kabupaten Muara Enim, yang dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen, keselamatan, kesehatan, dan keberkahan yang diberikan kepada masyarakat. Tradisi ini diwujudkan melalui doa bersama, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, zikir, kenduri, pembagian makanan, dan kegiatan gotong royong yang melibatkan seluruh warga desa. Tradisi tersebut menunjukkan adanya perpaduan antara budaya lokal dengan ajaran Islam sehingga menjadi salah satu bentuk implementasi dakwah kultural.

Dalam perspektif dakwah, Sedekah Bedusun tidak hanya berfungsi sebagai tradisi adat, tetapi juga sebagai media pendidikan agama dan pembentukan karakter masyarakat. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat memperoleh penguatan nilai keimanan, mempererat ukhuwah Islamiyah, serta meningkatkan kepedulian sosial terhadap sesama. Peran tokoh agama dalam memimpin doa, memberikan tausiyah, dan membimbing jalannya kegiatan menjadi faktor penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi lokal.

Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Sedekah Bedusun

Tradisi Sedekah Bedusun mengandung berbagai nilai Islam yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Nilai akidah tercermin melalui keyakinan masyarakat bahwa seluruh nikmat, hasil panen, dan

keselamatan berasal dari Allah SWT sehingga harus disyukuri melalui doa bersama. Nilai syariah diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah seperti pembacaan Al-Qur'an, zikir, doa, serta sedekah kepada masyarakat. Sementara itu, nilai akhlak tampak dalam semangat gotong royong, kepedulian sosial, kebersamaan, musyawarah, dan saling menghormati antarsesama warga (Aziz, 2019).

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tradisi budaya dapat menjadi media yang efektif dalam menginternalisasikan ajaran Islam kepada masyarakat. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berlangsung melalui ceramah atau pengajian formal, tetapi juga melalui praktik budaya yang mengandung pesan-pesan keagamaan dan nilai moral.

Research Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis implementasi dakwah kultural berbasis kearifan lokal pada Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Pagar Agung, Kabupaten Muara Enim. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam makna, nilai, dan proses pelaksanaan tradisi sebagai media dakwah dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai interaksi antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal berdasarkan perspektif para pelaku budaya dan tokoh masyarakat (Creswell & Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan di Desa Pagar Agung, Kabupaten Muara Enim, Sumatera Selatan. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena masyarakat desa tersebut masih melestarikan Tradisi Sedekah Bedusun sebagai salah satu warisan budaya yang dipadukan dengan nilai-nilai Islam. Tradisi tersebut menjadi objek yang relevan untuk mengkaji bagaimana dakwah kultural diimplementasikan melalui praktik budaya lokal dalam kehidupan masyarakat.

Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih individu yang memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Tradisi Sedekah Bedusun. Informan terdiri atas tokoh agama, tokoh adat, pemerintah desa, panitia pelaksana tradisi, serta masyarakat yang berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Pemilihan informan dilakukan hingga mencapai kejenuhan data (*data*

saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang konsisten dan tidak ditemukan lagi data baru yang signifikan (Moleong, 2021).

Sumber data penelitian meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung rangkaian pelaksanaan Tradisi Sedekah Bedusun, termasuk kegiatan doa bersama, pembacaan Al-Qur'an, zikir, kenduri, dan aktivitas gotong royong masyarakat. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi mengenai makna tradisi, nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya, serta peran tokoh agama dalam mengintegrasikan dakwah dengan budaya lokal. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan foto kegiatan, arsip desa, catatan sejarah tradisi, dan dokumen lain yang mendukung penelitian. Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen yang berkaitan dengan dakwah kultural dan kearifan lokal (Miles et al., 2014).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari tokoh agama, tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara itu, triangulasi waktu dilakukan melalui pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh (Moleong, 2021).

Analisis data menggunakan Model Analisis Interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan menyederhanakan data sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi tematik sehingga hubungan antarkategori dapat dipahami secara sistematis. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola yang muncul dan memverifikasi temuan melalui triangulasi sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

Kerangka analisis penelitian mengacu pada konsep dakwah kultural yang dikemukakan oleh Al-Bayanuni (2004) dan Aziz (2019), yang memandang budaya sebagai

media komunikasi dakwah selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Analisis juga menggunakan konsep kearifan lokal sebagai sistem nilai yang berkembang dalam masyarakat serta berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam. Fokus analisis diarahkan pada bentuk implementasi dakwah kultural dalam Tradisi Sedekah Bedusun, nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya, serta kontribusi tradisi tersebut dalam memperkuat kehidupan religius dan solidaritas sosial masyarakat Desa Pagar Agung.

Results and Discussion

Results

Implementasi Dakwah Kultural dalam Tradisi Sedekah Bedusun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Pagar Agung tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya masyarakat, tetapi juga telah berkembang menjadi media dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal. Pelaksanaan tradisi diawali dengan musyawarah masyarakat, dilanjutkan dengan gotong royong mempersiapkan kegiatan, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, zikir, doa bersama, tausiah keagamaan, serta kenduri sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT atas hasil panen dan keselamatan masyarakat. Rangkaian kegiatan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam telah melekat dalam setiap tahapan tradisi tanpa menghilangkan identitas budaya lokal.

Tokoh agama memiliki peran penting dalam mengarahkan pelaksanaan tradisi agar tetap berada dalam koridor syariat Islam. Materi dakwah yang disampaikan tidak hanya berisi ajakan untuk meningkatkan ketakwaan, tetapi juga menekankan pentingnya menjaga persaudaraan, gotong royong, rasa syukur, dan kepedulian sosial. Dengan demikian, dakwah tidak berlangsung secara formal melalui ceramah semata, tetapi menyatu dalam aktivitas budaya yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Temuan ini sejalan dengan konsep dakwah kultural yang dikemukakan oleh Al-Bayanuni (2004), yaitu penyampaian ajaran Islam melalui pendekatan yang memperhatikan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Pendekatan tersebut memungkinkan dakwah diterima secara lebih persuasif karena disampaikan melalui tradisi yang telah dikenal dan diwariskan secara turun-temurun.

Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Sedekah Bedusun

Penelitian menemukan bahwa Tradisi Sedekah Bedusun mengandung berbagai nilai Islam yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Nilai akidah tercermin dari keyakinan masyarakat bahwa seluruh nikmat, hasil panen, kesehatan, dan keselamatan merupakan karunia Allah SWT yang wajib disyukuri melalui doa bersama dan ibadah. Kegiatan pembacaan Al-Qur'an, zikir, dan doa menjadi simbol penguatan hubungan spiritual masyarakat dengan Allah SWT.

Nilai syariah diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah bersama, sedekah makanan, serta kegiatan sosial yang dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam. Tradisi ini juga menjadi sarana memperkuat kebiasaan masyarakat dalam melaksanakan ibadah secara berjamaah.

Sementara itu, nilai akhlak tercermin melalui semangat gotong royong, kepedulian terhadap sesama, saling membantu dalam persiapan kegiatan, menghormati tokoh adat dan tokoh agama, serta mempererat tali silaturahmi antarwarga. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tradisi budaya tidak hanya memiliki fungsi sosial, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter Islami bagi masyarakat.

Temuan tersebut mendukung pandangan Aziz (2019) bahwa dakwah bertujuan membentuk manusia yang memiliki kualitas keimanan, ketaatan beribadah, dan akhlak mulia melalui berbagai pendekatan yang sesuai dengan kondisi masyarakat.

Kearifan Lokal sebagai Media Dakwah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran strategis sebagai media komunikasi dakwah. Tradisi Sedekah Bedusun menjadi ruang interaksi antara tokoh agama, tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat dalam menyampaikan nilai-nilai Islam secara kolektif. Karena masyarakat telah mengenal tradisi tersebut sejak lama, pesan-pesan dakwah lebih mudah diterima dibandingkan apabila hanya disampaikan melalui kegiatan keagamaan formal.

Observasi menunjukkan bahwa masyarakat memandang Sedekah Bedusun bukan sekadar kegiatan adat, tetapi juga sebagai bentuk ibadah sosial yang memperkuat hubungan manusia dengan Allah SWT sekaligus mempererat hubungan antarsesama. Hal tersebut

menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi instrumen dakwah yang efektif selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Temuan ini memperkuat pendapat Azra (2018) yang menyatakan bahwa proses islamisasi di Nusantara berkembang melalui pendekatan budaya sehingga masyarakat menerima ajaran Islam tanpa kehilangan identitas budaya lokal. Dakwah berbasis kearifan lokal terbukti mampu menciptakan harmoni antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat.

Kontribusi Tradisi Sedekah Bedusun terhadap Kehidupan Masyarakat

Penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Sedekah Bedusun memberikan berbagai kontribusi positif terhadap kehidupan masyarakat Desa Pagar Agung. Dari aspek religius, tradisi ini meningkatkan kesadaran masyarakat untuk melaksanakan ibadah, memperbanyak doa, membaca Al-Qur'an, dan mensyukuri nikmat Allah SWT. Dari aspek sosial, tradisi ini memperkuat rasa persaudaraan, gotong royong, solidaritas, dan kepedulian antarwarga.

Selain itu, tradisi ini juga berperan dalam melestarikan identitas budaya lokal di tengah perubahan sosial yang semakin cepat. Keterlibatan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari tokoh agama, tokoh adat, pemerintah desa, hingga generasi muda, menunjukkan bahwa Tradisi Sedekah Bedusun masih memiliki fungsi sosial yang kuat sebagai media pemersatu masyarakat.

Walaupun demikian, penelitian juga menemukan adanya tantangan berupa berkurangnya pemahaman sebagian generasi muda terhadap makna filosofis tradisi akibat pengaruh modernisasi dan perubahan gaya hidup. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian tradisi melalui pendidikan budaya dan pembinaan keagamaan agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap dipahami oleh generasi berikutnya.

Discussion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah kultural sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal yang telah hidup di masyarakat. Tradisi Sedekah Bedusun membuktikan bahwa dakwah tidak selalu dilakukan melalui ceramah atau pengajian formal, tetapi dapat diwujudkan melalui praktik budaya yang mengandung pesan-pesan religius.

Temuan penelitian ini memperkuat teori Al-Bayanuni (2004) yang menyatakan bahwa dakwah harus memperhatikan kondisi sosial budaya masyarakat agar pesan-pesan Islam dapat diterima secara efektif. Pendekatan kultural memungkinkan proses internalisasi nilai-nilai Islam berlangsung secara bertahap melalui aktivitas yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat.

Penelitian ini juga mendukung pandangan Mahmud (2020) bahwa manajemen dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga pada pengelolaan berbagai aktivitas sosial yang mampu membangun perubahan masyarakat secara berkelanjutan. Dalam konteks Desa Pagar Agung, Tradisi Sedekah Bedusun menjadi media dakwah yang berhasil mengintegrasikan nilai keagamaan, budaya, dan solidaritas sosial dalam satu kegiatan kolektif.

Dibandingkan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas konsep dakwah kultural secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa Tradisi Sedekah Bedusun merupakan model nyata dakwah berbasis kearifan lokal yang mampu mempertahankan identitas budaya sekaligus memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Temuan ini menjadi kontribusi penting bagi pengembangan kajian Ilmu Dakwah, khususnya mengenai model dakwah yang adaptif terhadap budaya lokal.

Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa tokoh agama, pemerintah desa, dan lembaga dakwah perlu terus bersinergi dalam melestarikan tradisi yang mengandung nilai-nilai Islam. Pembinaan kepada generasi muda, dokumentasi budaya, serta penguatan edukasi mengenai makna religius Tradisi Sedekah Bedusun menjadi langkah strategis agar tradisi tersebut tetap relevan sebagai media dakwah dan pelestarian budaya di tengah perkembangan masyarakat modern.

Conclusion

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi dakwah kultural berbasis kearifan lokal pada Tradisi Sedekah Bedusun di Desa Pagar Agung, Kabupaten Muara Enim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi Sedekah Bedusun tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya masyarakat, tetapi juga menjadi media dakwah yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sosial masyarakat. Integrasi antara budaya lokal dan ajaran Islam terlihat pada seluruh rangkaian pelaksanaan

tradisi, mulai dari doa bersama, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, zikir, tausiah, kenduri, hingga kegiatan gotong royong yang mencerminkan perpaduan antara nilai religius dan budaya lokal.

Penelitian juga menemukan bahwa nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Tradisi Sedekah Bedusun meliputi dimensi akidah, syariah, dan akhlak. Nilai akidah diwujudkan melalui rasa syukur kepada Allah SWT atas nikmat dan hasil panen yang diperoleh masyarakat. Nilai syariah tercermin dalam pelaksanaan ibadah bersama, sedekah, doa, dan pembacaan Al-Qur'an sebagai bagian dari tradisi. Sementara itu, nilai akhlak tampak pada semangat gotong royong, musyawarah, kepedulian sosial, persaudaraan, dan saling menghormati antarsesama warga. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal dapat menjadi media yang efektif dalam membangun kehidupan masyarakat yang religius sekaligus memperkuat solidaritas sosial.

Selain berfungsi sebagai media dakwah, Tradisi Sedekah Bedusun juga memberikan kontribusi terhadap pelestarian identitas budaya masyarakat Desa Pagar Agung. Tradisi ini memperkuat hubungan antara tokoh agama, tokoh adat, pemerintah desa, dan masyarakat melalui kegiatan bersama yang berorientasi pada nilai-nilai kebersamaan dan kemaslahatan. Namun demikian, penelitian juga menemukan adanya tantangan berupa menurunnya pemahaman sebagian generasi muda terhadap makna filosofis tradisi akibat pengaruh modernisasi, perubahan gaya hidup, serta semakin berkurangnya keterlibatan mereka dalam kegiatan budaya dan keagamaan.

References

- Al-Bayanuni, M. A. A. (2004). *Al-Madkhal ila 'ilm al-da'wah*. Mu'assasah al-Risalah.
- Aziz, M. A. (2019). *Ilmu dakwah*. Kencana.
- Azra, A. (2018). *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII* (Cetakan ke-5). Prenadamedia Group.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Mahmud, A. (2020). Hakikat manajemen dakwah. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 5(1), 65–76.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.